

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Teori Atribusi (*Attribution Theory*)

Teori Atribusi menjelaskan mengenai suatu teori yang mengemukakan tentang bagaimana perilaku individu dalam melaksanakan tugas atau sesuatu yang bisa dikerjakan dapat terpengaruh oleh suatu hal. Pengaruh itu bisa berasal dari faktor internal dan faktor eksternal Auditor. Ikhsan dan Ishak (2005) mengungkapkan bahwasannya di dalam teori atribusi ini mempelajari suatu proses auditor dalam menafsirkan suatu peristiwa dari suatu *reason* (alasan), atau sebab-akibatnya. Kemudian teori ini lebih dikembangkan lagi oleh Fritz Heider (1946) yang berargumen tentang suatu perilaku individu ditentukan dari perpaduan antara kelebihan *internal* seperti faktor-faktor yang berasal dari dalam auditor dan kelebihan *eksternal* seperti faktor-faktor yang berasal dari luar auditor seperti mendapatkan masalah didalam sebuah aktivitas atau pekerjaan.

Terkait dengan adanya *Audit Judgment*, di dalam teori ini peneliti menjelaskan bahwa suatu *judgment* yang dibuat oleh auditor dapat terpengaruh dari berbagai faktor, contohnya dari faktor yang sifatnya internal, seperti pengetahuan auditor dan kompetensi auditor. Ketika auditor memiliki pengetahuan yang tinggi maka tidak akan mengalami kesulitan dalam membuat *judgment* yang tepat, begitu juga sebaliknya. Jadi semakin auditor memiliki pengetahuan dan wawasan yang tinggi

dibidang audit maka *judgment* yang dihasilkan akan semakin bagus. Untuk kompetensi auditor terdiri dari pengetahuan dan pengalaman. Ketika auditor memiliki pengetahuan yang tinggi tetapi tidak memiliki pengalaman yang cukup dibidang audit maka tidak dapat membuat *judgment* yang baik untuk laporan keuangan.

Penentuan penyebab faktor internal dan eksternal tersebut secara lebih mendalam bergantung pada tiga faktor sebagai berikut:

- a. Konsensus yaitu perilaku individu yang akan memberikan respon yang sama jika dihadapkan pada situasi yang sama.
- b. Kekhususan yaitu perilaku individu yang sesuai dengan situasi yang dihadapi.
- c. Konsistensi yaitu perilaku seseorang akan tetap sama dari waktu ke waktu.

Sikap yang profesionalis diperlukan oleh auditor agar tidak melanggar aturan yang ada serta dalam melakukan tugas sesuai dengan peraturan yang sudah ada atau yang berlaku ketika auditor dihadapkan dengan hal yang menguntungkan atau merugikan auditor itu sendiri.

Adapun faktor eksternal juga memiliki pengaruh terhadap auditor dalam memutuskan suatu *judgment*. Faktor eksternal yang memengaruhi yaitu ada kompleksitas tugas dan tekanan ketaatan. Auditor akan menghadapi berbagai tugas yang sangat kompleks serta tingkat kesulitan yang berbeda-beda. Tekanan ketaatan berupa tekanan dari atasan atau instansi juga bisa memengaruhi *judgment* dari auditor.

Teori Atribusi ini menurut peneliti menjelaskan secara mendalam mengenai bagaimana cara-cara menilai sesuatu secara berbeda, tergantung dari individu yang menghubungkan suatu makna pada perilaku tertentu. Oleh karena itu teori atribusi ini sangat cocok digunakan untuk menilai bagaimana menilai *audit judgment* yang tepat, karena setiap auditor atau individu memiliki penilaian yang berbeda-beda terhadap situasi yang dihadapinya dikarenakan setiap auditor memiliki karakteristik personal yang berbeda juga serta begitu juga dengan faktor eksternal yang dapat mempengaruhi keputusan auditor dalam melaksanakan tugas audit, hal ini dapat berupa tekanan ketaatan dari klien ataupun atasan dan kompleksitas tugas yang dihadapi.

Dari penjelasan diatas, penelitian ini menggunakan Teori Atribusi untuk menjelaskan dan menilai atribusi dari perilaku auditor yang berkaitan dengan *audit judgment*, yaitu seperti adanya Kompleksitas Tugas, Kompetensi Auditor, Pengetahuan Auditor, dan Tekanan Ketaatan.

2. Teori Perilaku Perencanaan (*Theory of Planned Behaviour*)

Teori Perilaku Perencanaan merupakan teori yang mengemukakan bagaimana tahapan-tahapan dari seseorang untuk melakukan suatu perilaku. Pada waktu tahap awal, perilaku (*behavior*) ditentukan oleh niat awal. Pada tahap selanjutnya niat tersebut dapat dijelaskan dalam bentuk sikap-sikap terhadap perilaku dan norma-norma subyektif yang ada. Selanjutnya tahap ketiga dipertimbangkan sikap dan norma subyektif dalam bentuk

kepercayaan tentang konsekuensi terhadap perilakunya dari orang yang relevan.

Menurut peneliti dilakukannya atau tidak dilakukannya suatu perilaku tidak hanya ditentukan oleh sikap dan norma subyektif semata, tetapi juga persepsi dari individu terhadap kontrol yang dapat dilakukannya yang bersumber pada keyakinan terhadap kontrol tersebut. Keyakinan bahwa suatu perilaku dari auditor dapat dilaksanakan dan diperoleh dari berbagai hal. Yang Pertama adalah pengalaman untuk melakukan perilaku yang sama sebelumnya atau pengalaman yang didapat karena sudah melihat individu yang lain dan akhirnya yakin bahwa individu tersebut pun dapat melakukannya. Selain itu ada pengetahuan, keterampilan, kompetensi, pengalaman, tekanan dan keyakinan mengenai suatu perilaku akan dapat terlaksana dan ditentukan juga dengan adanya tersedianya waktu untuk melakukan perilaku tersebut, tersedianya sarana atau tempat untuk melaksanakan, dan mempunyai kemampuan untuk menghadapi apa saja yang menghambat dalam pelaksanaan perilaku individu tersebut.

Dalam teori ini peneliti dapat menjelaskan bahwasannya ketika auditor memiliki kompetensi yang baik, pengetahuan yang tinggi, kompleksitas tugas, tekanan ketaatan yang mendukung *judgment* maka akan memberikan respon fungsional yaitu Auditor akan berperilaku sesuai dengan fungsinya. Auditor pun akan mencari informasi tentang audit, agar bisa meyakinkan keputusan (*judgment*) yang dibuatnya.

3. *Audit Judgment*

Pengertian audit *judgment* atau biasa disebut dengan pertimbangan audit adalah suatu pertimbangan (*judgment*) atau cara pandang dari Auditor dalam menerima informasi yang memengaruhi dokumentasi atau bukti serta penentuan keputusan, argumen Auditor atas sebuah laporan keuangan dari Entitas.

Audit Judgment adalah sebuah keputusan yang dikeluarkan oleh seorang auditor (Puspitasari, 2011). *Audit Judgment* ini menempel pada setiap tahapan dalam proses pembuatan laporan keuangan audit, yang berawal dari pengakuan perikatan audit. Perencanaan audit dalam melaksanakan pengujian audit dan pelaporan audit. *Audit judgment* memiliki peran yang sangat penting dalam hal sebuah pembentukan tentang pendapat audit (Iskandar, 2010). Sebuah *audit judgment* sangat diperlukan dalam pembuatan suatu proses audit. Dikarenakan audit tidak dilakukan terhadap semua bukti-bukti transaksi didalam perusahaan tersebut melainkan hanya sebuah sampel yang cukup. Berdasarkan dari beberapa sampel bukti tersebut auditor akan memberikan argumen atas LK (Laporan Keuangan) audit perusahaan, maka dapat dikatakan sebuah *audit judgment* sangat menentukan hasil akhir dari pelaksanaan audit selama ini (Tamara dan Rani, 2016).

4. Kompleksitas Tugas

Pengertian Kompleksitas Tugas adalah suatu persepsi individu tentang kesulitan suatu tugas yang disebabkan oleh terbatasnya kepastian dan daya ingat serta kemampuan untuk mengintegrasikan masalah yang dimiliki oleh seorang pembuat keputusan (Putra dan Rani, 2016). Kompleksitas Tugas merupakan tugas Auditor yang selalu dihadapkan dengan tugas-tugas yang banyak, berbeda-beda dan saling terkait satu dengan yang lain. Persepsi terhadap tugas tersebut dapat menimbulkan kemungkinan bahwa sulit bagi seseorang, namun mungkin juga mudah bagi orang lain.

Teori Penetapan Tujuan ditetapkan oleh Edwin Locke di tahun 1990. Teori ini menyebutkan bahwasannya auditor yang mengerti dan paham arah dan tujuan dari tugas tidak akan mendapatkan kesulitan saat harus berhadapan dengan tugas tertentu yang bersifat kompleks, maka Auditor tentu sudah memahami sasaran yang mana saja yang harus dia dapatkan saat dalam melaksanakan tugasnya, sehingga tidak terpengaruh keakuratannya dari hasil *Judgment* yang diperolehnya.

Saat Auditor melakukan suatu pemeriksaan dalam laporan bukti maka perlu adanya Informasi dan laporan bukti yang dibutuhkan pemeriksa untuk melaksanakan audit dan memperkuat laporan audit. Tugas-tugas yang membuat bingung, informasi yang tidak relevan dan tidak terencana, serta alternatif-alternatif yang ada tidak dapat didefinisikan, sehingga data tidak dapat diperoleh dan hasil akhirnya tidak

dapat diprediksi. Auditor merasakan bahwa suatu tugas auditor yang dihadapkan adalah tugas yang lengkap (*kompleks*) maka auditor akan merasakan kesusahan atau kesulitan waktu melaksanakan tugasnya dan tidak dapat menentukan *judgment* yang profesional. Akibatnya *judgment* yang diputuskan oleh auditor tersebut hasilnya akan menjadi tidak signifikan atau tidak sesuai dengan adanya bukti yang didapat (Gracea, Kalangi dan Rondonuwu, 2017).

5. Kompetensi Auditor

Menurut Kamus Kompetensi LOMMA (1998) dalam Lasmahadi (2002) kompetensi adalah aspek-aspek pribadi dari seorang pekerja yang memungkinkan dia untuk mencapai kinerja superior. Aspek-aspek pribadi ini termasuk sifat, motif-motif, sistem nilai, sikap, pengetahuan dan ketrampilan dimana kompetensi.

Di dalam Kompetensi auditor tidak ditemukan tentang standar yang mengatur tentang *audit judgment* maka dari itu dibutuhkannya pengetahuan yang tinggi tentang audit dan pengalaman yang cukup di bidang audit untuk membuat suatu *judgment* yang baik. Dapat ditarik kesimpulan bahwasannya semakin tinggi pengetahuan yang dimiliki auditor dan semakin banyak pengalaman auditor yang dimiliki maka akan semakin baik auditor dalam membuat *Audit Judgment*. Kompetensi Auditor merupakan sifat-sifat yang mendasari suatu individu untuk mendapatkan kapasitas superior dan terbentuk *knowledge*, keterampilan, pengalaman dan keahlian atau kemampuan auditor yang berhubungan

dengan suatu pekerjaan, baik yang itu sifatnya sering ataupun tidak sering (Muslim, Faisal dan Mentari, 2018).

Menurut Hilmia dan Azzahra, (2016) kompetensi adalah keahlian profesional seorang Auditor yang didapat melalui pendidikan formal, uji profesional maupun keikutsertaan dalam pelatihan, seminar, dan simposium. Kompetensi yang dibutuhkan dalam melakukan audit yaitu pengetahuan dan kemampuan. Auditor harus memiliki kemampuan untuk bekerja sama dalam tim serta kemampuan dalam menganalisa permasalahan. Kompetensi Auditor berpengaruh positif terhadap *Audit Judgment* maka semakin tinggi Kompetensi Auditor akan semakin bagus *Judgment* (pertimbangan) yang akan diperoleh oleh auditor tersebut.

6. Pengetahuan Auditor

Pengetahuan menurut ruang lingkup audit adalah kemampuan penguasaan auditor atau akuntan pemeriksa terhadap medan audit (penganalisaan terhadap laporan keuangan perusahaan). Pengetahuan audit diartikan dengan tingkat pemahaman auditor terhadap sebuah pekerjaan, secara konseptual atau teoritis (Idris, 2012).

Pentingnya ilmu yang harus dimiliki oleh seorang auditor sangatlah penting dalam menjalankan tugasnya. Ilmu pengetahuan yang harus dimiliki auditor meliputi pengetahuan (*knowledge*) di bidang akuntansi dan pengetahuan (*knowledge*) mengenai bidang sektor publik. Pengetahuan bisa didapatkan dari suatu pembelajaran baik secara langsung ataupun tidak secara langsung dan berbagai pelatihan yang bisa menunjang dalam melaksanakan penugasan, berupa kegiatan seminar.

Pengetahuan Auditor dapat diukur dengan menggunakan indikator yaitu pemahaman tentang kriteria pemeriksaan dan keadaan entitas terkait, kinerja dalam memeriksa laporan keuangan serta kebutuhan akan edukasi yang layak dan nonlayak (Gracea, Kalangi dan Rondonuwu, 2017).

Bahkan pengetahuan yang harus dimiliki auditor sendiri dapat diartikan yaitu dengan mengukur seberapa tingkat pemahaman seorang auditor terhadap pekerjaan baik secara konseptual atau teoritis. Arrens dan Loebbecke juga menyebutkan bahwa jika auditor dan asistennya dalam menghadapi masalah tidak dapat menyelesaikannya dengan baik, maka seorang auditor dan asistennya wajib mengupayakan keahliannya yang dibutuhkan untuk dapat menyelesaikan masalah tersebut. Dalam halnya auditor dapat melimpahkan pekerjaannya jika dirasa tidak dapat menyelesaikan masalahnya dan melimpahkan pekerjaannya kepada orang yang lebih mampu atau kata lainnya yaitu mengundurkan diri dari penugasan (*Resign*).

Pengetahuan Auditor dapat disimpulkan yaitu dengan adanya tahap pemahaman dari Auditor terhadap suatu pekerjaan secara konseptual atau teoritis. Penilaian pengukuran variabel ini adalah tahap pengetahuan (*knowledge*) yang dimiliki oleh Auditor (Rida MM, 2014).

7. Tekanan Ketaatan

Tekanan Ketaatan dapat didefinisikan sebagai sebuah tekanan yang lebih banyak dirasakan *Auditor Junior* sampai dengan *Auditor Senior* serta atasan yaitu klien dan entitas perusahaan yang akan diperiksa untuk melakukan suatu perilaku yang menyimpang dari aturan standar *etika* dan

profesionalisme (Muslim, 2018). Perilaku yang diberikan secara terpaksa tersebut dapat menimbulkan sebuah tekanan terhadap diri seorang auditor dalam menjalankannya karena bersimpangan tentang keinginannya untuk tidak melakukan perilaku tersebut (Jamilah,dkk, 2007).

Tinggi atau rendahnya suatu Tekanan Ketaatan yang dimiliki dari Auditor akan mempunyai pengaruh pada waktu mengatakan opini atau pendapat atas wajarnya suatu laporan keuangan. Dari beberapa deskripsi yang telah dilampirkan, peneliti menganggap adanya suatu tekanan dari manajer atau klien perusahaan memiliki pengaruh terhadap perilaku auditor yang kemudian bisa menyebabkan turunnya kualitas dari *Audit Judgment*. Selain itu adapun teori yang mendukung dalam penelitian ini adalah Teori motivasi yang menjelaskan bahwa peneliti menganggap semakin auditor merasakan tekanan dari manejer atau klien ataupun atasan dari entitas yang akan diperiksa, maka akan terciptanya rasa motivasi untuk mengerjakan pekerjaan menjadi berkurang, yang kemudian menyebabkannya penurunan terhadap kualitas *Audit Judgment*.

Pengukuran yang digunakan untuk melihat tekanan ketaatan yaitu kepatuhan seorang auditor terhadap profesional atau disebut kepatuhan terhadap perintah dari atasan dan klien serta kode etik dan standar dari Rida MM (2014).

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian sebelumnya mengenai *audit judgment* menunjukkan hasil yang berbeda. Kompleksitas tugas yang diteliti oleh Akbar (2016), Fitria (2017), Stacia (2015), Dharma (2014), dan

Rahmawati (2015) menyatakan bahwa kompleksitas tugas berpengaruh signifikan positif terhadap *audit judgment*. Hal ini disebabkan tugas yang didapatkan semakin kompleks dan mengharuskan auditor untuk memperluas dan meningkatkan kompetensinya. Sebuah rintangan untuk menyelesaikan tugas auditor yang nantinya akan di audit maka semakin kompleks dapat membuat auditor semakin berhati-hati dan banyak mempelajari situasi yang akan dihadapinya. Hal itu tersebut memacu auditor untuk membuat *judgment* yang lebih baik dan teliti. Namun hasil ini bertentangan dari penelitian yang dilakukan oleh Angel (2017) yang menyatakan kompleksitas tugas tidak memiliki pengaruh terhadap *audit judgment*, dikarenakan auditor cenderung dihadapkan dengan yang tidak kompleks sehingga tidak berpengaruh terhadap *audit judgment* yang diambil oleh auditor. Hal ini menandakan bahwa auditor mampu memahami dan tidak mendapatkan kesulitan atas tugas yang dikerjakannya.

Kompetensi auditor yang diteliti oleh Akbar (2016) dan Muslim (2018) yang menyatakan bahwa kompetensi auditor berpengaruh positif terhadap *audit judgment*. Hal ini dikarenakan semakin baik kompetensi auditor maka auditor akan semakin mudah untuk memahami semua informasi yang didapatkan, maka akan cepat juga dalam menganalisis informasi dan mampu mengatasi permasalahan yang dihadapinya sehingga auditor akan mudah membuat *judgment* yang tepat. Dari hasil tersebut berlawanan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Hilmia (2015),

Puspitasari (2014), Chitra (2009), Jamilah, dkk. (2007), Nirmala dan Cahyonowati (2013), Stacia Petra (2015), Zulaikha (2006) dan Rahamwaty (2012) yang menyatakan tidak berpengaruh yang kemungkinan disebabkan dalam pengambilan keputusan audit, lebih dipengaruhi pengalaman yang kuat dan memadai. Dengan adanya pengalaman yang kuat dari auditor maka kompetensi ini akan terbentuk dengan sendirinya.

Pengetahuan auditor yang diteliti oleh Angel (2017), Puspita (2017), Idris (2012), Laila (2012) dan Rida MM (2014) menyatakan bahwa memiliki hubungan positif dengan *audit judgment*. Hal ini karena auditor yang memiliki pengetahuan yang banyak maka *judgment* yang diambil oleh auditor untuk membuat *judgment* yang profesional. Hasil ini sejalan dengan penelitian Purwanti (2014) yang menyatakan semakin tinggi pengetahuan auditor maka auditor pun akan memiliki audit *judgment* yang lebih baik.

Beberapa dari penelitian mengenai tekanan ketaatan yang dilakukan oleh Muslim (2018), Riski (2016), Elisa (2014), Riza (2017) dan Evi (2014) menyatakan bahwa tekanan ketaatan berpengaruh negatif terhadap *audit judgment*. Hal ini dikarenakan semakin tinggi tekanan ketaatan yang didapatkan oleh auditor dari klien maupun atasan, maka akan berpengaruh dalam membuat *judgment*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2015) berpengaruh positif, karena auditor yang paham sebagai tugas auditor yang banyak dan kompleks sehingga

bagi mereka hal tersebut bisa dijadikan untuk menambah pengalaman dan wawasan bukan menjadi tekanan.

C. Penurunan Hipotesis

1. Pengaruh Kompleksitas Tugas terhadap *Audit Judgment*

Pada hipotesis ini peneliti ingin menggunakan Teori Perilaku Perencanaan sebagai *Grand Theory*. Berdasarkan dari Teori Perilaku Perencanaan mengungkapkan bahwasannya sejumlah faktor tingkatan individu terbukti memiliki pengaruh terhadap perilaku auditor dan pengaruh dari adanya keberadaan faktor-faktor ini yang sifatnya tidak menentu atau sering berubah-ubah seiring dengan meningkatnya suatu kompleksitas tugas yang akan diterima oleh auditor disaat pengerjaan laporan audit atau laporan keuangan.

Penelitian dari Aryawati dan Martini (2000) menyatakan bahwa kompleksitas penugasan audit dapat digunakan sebagai alat untuk mengukur peningkatan dari kualitas kerja. Auditor sendiri akan memberikan tanggapan dengan dua cara yaitu yang pertama yaitu dengan tipe *fungsional* dan tipe *disfungsional*. Perilaku *fungsional* menjelaskan ketika individu mendapatkan tugas yang begitu kompleks (sulit) maka akan berusaha untuk bekerja lebih keras agar dapat menyelesaikan pekerjaan sesuai dengan waktu yang ditentukan. (Rong-Ruey dkk, 2006) menyatakan bahwa karakteristik tugas yang tidak terstruktur maka akan berdampak pada pertimbangan hasil audit. Untuk perilaku *disfungsional* sendiri menjelaskan tentang auditor ketika melakukan suatu perilaku yang

dapat membuat turun kinerjanya baik secara langsung ataupun tidak langsung maka *audit judgment* yang dihasilkan akan kurang baik.

Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Tamara dan Rani (2016) mengungkapkan tentang kompleksitas tugas yang mempunyai pengaruh positif terhadap pengungkapan *Audit Judgment*. Maka hasilnya searah dengan hasil penelitian dari Alamri, B dan Tinangon (2017), Akbar (2016), Fitria (2017), Stacia (2015), Dharma (2014) yang menyatakan kompleksitas tugas memiliki pengaruh positif terhadap *Audit Judgment*.

Dengan demikian dapat dirumuskan hipotesis kesatu yaitu:

H₁: Kompleksitas Tugas berpengaruh positif terhadap *Audit Judgment*

2. Pengaruh Kompetensi Auditor terhadap *Audit Judgment*

Beberapa dari uraian yang telah disebutkan, maka peneliti ingin hipotesis ini menggunakan Teori Perilaku Perencanaan atau (*Theory of Planned Behaviour*) sebagai *Grand Theory*. Karena, peneliti beranggapan bahwa auditor yang mempunyai kompetensi yang tinggi di bidang audit maka akan memberikan respons fungsional yaitu auditor akan berperilaku sebagaimana sesuai dengan fungsinya, kemudian auditor akan mencari bukti-bukti tentang audit, agar dapat meyakinkan *judgement* yang telah dibuatnya. Suatu *judgment* dibuat oleh auditor merupakan kebijakan dari auditor dalam menentukan pendapat mengenai hasil auditnya yang mengacu pada pendapat, perkiraan suatu objek, status atau peristiwa lainnya (Jamilah,dkk , 2007).

Adapun teori pendukung dalam penelitian ini adalah teori motivasi, dimana Auditor yang memiliki kompetensi yang tinggi akan memotivasi untuk mengeluarkan *judgment* yang baik dan tepat (Muslim, Faisal dan Mentari, 2018). (Raiyani dan Suputra, 2014) telah membuktikan bahwa kompetensi yang dimiliki seorang auditor dapat memengaruhi pembuatan atau pengambilan *audit judgment* yang telah dilakukan oleh auditor.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Muslim, Faisal dan Mentari, (2018) memperoleh hasil bahwa kompetensi auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap *audit judgment*, pada penelitian ini sejalan atas penelitian yang dilakukan oleh Tamara dan Rani, (2016) yang menunjukkan pada Kompetensi Auditor memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *Audit Judgment*.

Dengan demikian dapat dirumuskan hipotesis kedua yaitu:

H₂ : Kompetensi Auditor berpengaruh positif terhadap *Audit Judgment*

3. Pengaruh Pengetahuan Auditor terhadap *Audit Judgment*

Pada hipotesis ini peneliti menggunakan *Grand Theory* yaitu Teori Atribusi. Dalam Teori Atribusi dijelaskan bahwa ketika seorang individu melakukan sesuatu dapat terpengaruh oleh suatu hal. Maka auditor yang mempunyai pengetahuan (*knowledge*) serta wawasannya yang sangat luas maka akan mengerti tugas yang diberikan oleh entitas yang nantinya akan diaudit sehingga bisa membuat suatu *judgment* yang tepat. Pengetahuan audit dapat diartikan dengan sebuah tingkatan pemahaman dari auditor terhadap suatu pekerjaan secara teoritis (Purwanti dan Khairani, 2017).

Pengetahuan yang harus dimiliki auditor yaitu meliputi pengetahuan dalam bidang akuntansi, bidang auditing, dan pengetahuan tentang sektor publik (Gracea, Kalangi dan Rondonuwu, 2017). Mardisar dan Sari (2007) menyatakan bahwa memperoleh besar atau kecilnya usaha yang diberikan seseorang untuk menyelesaikan suatu pekerjaan berbeda-beda. Tergantung dari tingkatan level pengetahuan yang dimiliki auditor dan bagaimana juga auditor memperoleh tingkat pengetahuan dapat menambah kualitas dari hasil kerja.

Pernyataan tersebut memberi arti bahwa pendidikan atau pengajaran dan pengalaman yang dimiliki oleh auditor berdampak terhadap keahlian yang juga harus dimiliki oleh seorang auditor terutama dalam pelaksanaan praktik tugas auditnya. Keahlian tersebut bersifat mutlak harus dimiliki auditor sesuai dengan Standar Umum seksi 150 SPAP 2011 yang mengatur tentang keahlian auditor independen (Rida MM, 2014). Dalam mendeteksi sebuah kesalahan, seseorang auditor harus didukung dengan pengetahuan tentang apa dan bagaimana kesalahan tersebut terjadi. Secara umum seorang auditor harus memiliki pengetahuan-pengetahuan mengenai *General Auditing, Functional Area, Computer Auditing, Accounting Issue, Specific Industri, General World Knowledge (pengetahuan umum), dan Problem Solving Knowledge*.

Berdasarkan penelitian Christanti dan Dwirandra, (2017) menyatakan bahwa pengetahuan auditor berpengaruh positif terhadap *Audit Judgment*. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian (Gracea,

Kalangi dan Rondonuwu, 2017) bahwa Pengetahuan Auditor dapat mempengaruhi keputusan audit.

Dengan demikian dapat dirumuskan hipotesis ketiga yaitu:

H₃: Pengetahuan Auditor berpengaruh positif terhadap *Audit Judgment*

4. Pengaruh Tekanan Ketaatan terhadap *Audit Judgment*

Pada hipotesis ini maka peneliti ingin menggunakan Teori Atribusi sebagai *Grand Theory*. Ketika Tekanan Ketaatan yang wajarnya didapatkan oleh seorang auditor dari klien atau atasan dan manajemen untuk melaksanakan suatu aksi atau perilaku yang sangat berlawanan dari kode etik dan standar professional Akuntan Publik (Muslim, Faisal dan Mentari, 2018). Bila auditor memperoleh perintah untuk melakukan perilaku yang melanggar, maka hal tersebut akan mempunyai pengaruh terhadap auditor pada waktu membuat *judgment*. Teori Ketaatan mengatakan bahwa seorang Individu yang mempunyai kekuasaan menggambarkan suatu sumber yang dapat mempunyai pengaruh terhadap perilaku orang dengan suatu perintah yang diberikan atasan (Magdalena Oerip Liana Sofiani dan Elisa, 2014). Tekanan Ketaatan dapat muncul karena dampak adanya jarak harapan yang telah muncul antara perusahaan atau entitas yang nantinya akan diperiksa oleh auditor akan memunculkan sebuah konflik sendiri bagi auditor.

Menurut penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Muslim, Faisal dan Mentari, 2018) yang mendapatkan hasil bahwa Tekanan Ketaatan memiliki pengaruh negatif dan terbukti relevaan, penelitian (Magdalena

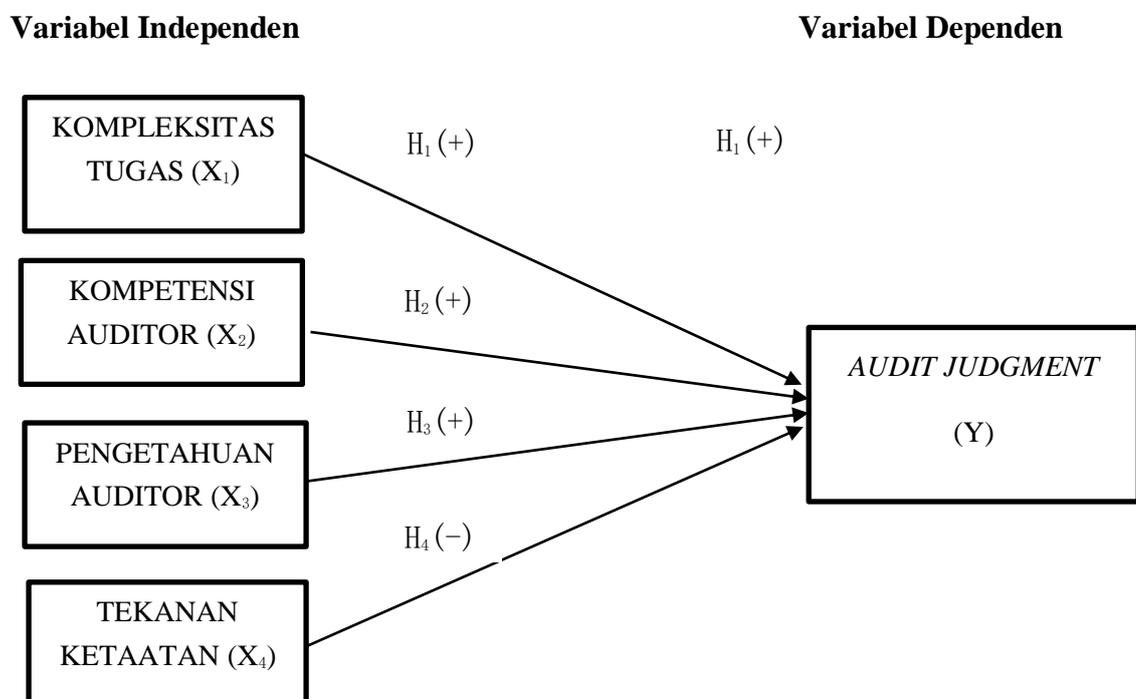
Oerip Liana Sofiani dan Elisa, 2014) juga mengungkapkan bahwa tekanan ketaatan memiliki pengaruh negatif terhadap *Audit Judgment*.

Dengan demikian dapat dirumuskan hipotesis keempat yaitu:

H₄: Tekanan Ketaatan berpengaruh negatif terhadap *Audit Judgment*

D. Model Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk menguji faktor-faktor yang di duga dapat memengaruhi audit *judgmet* yang terdiri dari empat variabel independen yaitu kompleksitas tugas, kompetensi auditor, pengetahuan auditor, dan tekanan ketaatan dengan variabel dependen yaitu *audit judgment*. Model penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1

Model Penelitian